

Pengertian Tes, Pengukuran, dan Penilaian

Pengantar

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran dalam pendidikan. Evaluasi pendidikan sering diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar. Walaupun memiliki pengertian yang berbeda, tapi diantara keduanya masih saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk (kualitatif).

Guru dituntut untuk membuat sebuah alat penilaian yang mampu mengetahui kompetensi peserta didik, dari sinilah guru akan mendapatkan umpan balik atau feedback dari apa yang telah disampaikan kepada para peserta didiknya. Guru harus pandai membuat alatpenilaian dan harus benar-benar teliti dalam pembuatannya. Membuat alat penilaian perlu disusun secara matang dengan memperhatikan perangkat materi, konstruksi dan bahasa karena akan sangat menentukan capaian hasil belajar. Bila tidak, alat ukur atau pemberian nilai dari guru menjadi tidak baik. Membuat alat penilaian yang digunakan sebagai instrumen penguji kemampuan peserta didik tidaklah mudah. Diperlukan analisis butir soal yang tingkat validitas dan reliabilitasnya tidak diragukan, sehingga komposisi soal mudah, sedang dan sukar menyebar secara proporsional sesuai dengan materi pelajaran yang diujikan.

Guru harus terampil dalam pembuatan soal-soal, guru pun harus kreatif dalam membuat soal-soal baru, soal yang berbobot dan benar-benar mampu menguji kemampuan siswa. Soal itu akan dapat menyeleksi secara alamiah, mana siswa yang cerdas dan mana siswa yang kurang cerdas, sehingga hasil belajar siswa dapat dibuktikan secara ilmiah. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan proses, dan mengevaluasi pembelajarannya. Semakin baik para guru membuat instrumen penilaian, maka semakin baik pula kualitas pembelajaran dari mata pelajaran yang diampunya. Para guru di sekolah seharusnya telah mampu membuat instrumen penilaian pembelajaran dengan baik.

Menentukan hasil pembelajaran diupayakan untuk berlaku objektif, adil dan menyeluruh, oleh karena itu penggunaan alat ukur (tes) yang handal dan terpercaya mutlak untuk dilaksanakan (diadministrasikan) dengan cara-cara yang tepat. Alat ukur, pengukuran, penilaian adalah bagian integral dari pembelajaran. Semuanya sebagai satu kesatuan yang akan menentukan kualitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik masing-masing berupaya mensukseskan tugas utama mereka. R.M. Thomas dalam Lien (h.2) menyebutkan bahwa ada tiga tugas utama yang menjadi perhatian pokok masing-masing pihak, yaitu:

Beberapa Istilah Dalam Evaluasi dan Pengertiannya

1. Alat ukur (test)

Di lingkungan kita banyak jenis alat ukur yang dapat kita sebutkan seperti meter, liter, timbangan, termometer, katosimeter, stetoskop, barometer, higrometer, stopwatch, tespen, tester, tes prestasi belajar/tes hasil belajar. Masing-masing alat ukur ini sudah tertentu fungsinya antara lain meter mengukur panjang, liter mengukur isi, timbangan mengukur berat, termometer mengukur suhu, stetoskop mengukur detak jantung, tespen mengukur ada tidaknya arus, ampermeter mengukur besar kecilnya arus, tes prestasi belajar atau tes hasil belajar mengukur tinggi rendah penguasaan terhadap pelajaran yang telah diikuti. Dengan contoh alat ukur tersebut dibayangkan betapa pentingnya alat ukur yang tepat atau alat ukur yang standar.

Agar guru sebagai petugas profesional maka guru harus memiliki alat ukur atau tes hasil belajar yang tepat atau yang standar, guru pun tidak hanya memiliki satu jenis alat ukur karena dalam tugas sehari-hari tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga perlu mengukur apa yang telah diketahui peserta didik sebelum mereka mengikuti pembelajaran. Juga perlu mengukur kesulitan apa yang dialami peserta dalam mengikuti pembelajaran, pelajaran apa yang paling cocok untuk peserta didik dan sebagainya, semua pengukuran ini memerlukan alat ukur tersendiri yang terpercaya atau yang baku. Dengan kata lain, guru memiliki bermacam-macam alat ukur atau tes.

2. Pengukuran (Measurement)

Dengan adanya alat ukur (tes), Anda dapat melaksanakan pengukuran. Sering terjadi, hasil pengukuran berbeda bila diukur dua kali dengan alat ukur yang sama atau diukur dengan alat ukur yang berbeda walaupun alat ukurnya sudah baku. Ketidaktepatan ini dapat disebabkan beberapa hal di antaranya adalah: kecurangan terjadi di pihak pengajar atau di pihak peserta didik. Rambu-rambu pengaman harus dipasang supaya kesempatan berbuat curang dari berbagai pihak semakin sempit.

Rambu-rambu pengaman tersebut dapat berupa pengawas ujian tidak hanya seorang, jumlah peserta dalam satu ruangan dibatasi, peserta tidak diberi soal yang sama tetapi soal yang berbeda namun paralel.

3. Penilaian (Evaluation)

Kegiatan penilaian merupakan tindak lanjut dari adanya alat ukur (tes), dan dilaksanakannya pengukuran yang membuahkan hasil pengukuran. Keputusan mengenai penilaian tidak semata-mata didasarkan pada hasil pengukuran tetapi ada unsur pertimbangan dari pihak guru. Dalam pembelajaran unsur pertimbangan memegang peranan dalam penentuan nilai akhir peserta didik. Pertimbangan profesional guru dalam menentukan nilai tidak dapat ditiadakan.

Assessment, Appraisal, dan Penilaian

Ketiga istilah di atas di Indonesia yang paling banyak digunakan adalah penilaian atau evaluasi. Namun literatur luar negeri, pada dekade delapan puluhan dan sembilan puluhan sudah banyak memunculkan istilah *assessment*, *appraisal* dan *penilaian*. Karena ketiganya baru dipopulerkan, maka dalam aplikasinya, sering dipertukarkan atau dianggap sama.

Menurut Stock dan kawan-kawan (1987) terdapat perbedaan pengertian antara *assessment*, *appraisal*, dan *evaluation*, antara lain:

- a. **Assessment**, biasanya dihubungkan dengan kemampuan seseorang, seperti kecerdasannya, keterampilannya, kecepatannya, ketepatannya dan lain sebagainya yang terkait dengan pekerjaan atau tugasnya. Untuk membedakan tingkatan masing-masing kemampuan biasanya dinyatakan dalam angka atau huruf 7½, 75% atau B. Dengan kata lain, angka yang tertulis pada lembar jawaban peserta didik atau dalam Buku Kemajuan (Rapor) adalah hasil *assessment*.
- b. **Appraisal**, merupakan pernyataan tentang sesuatu yang tidak dapat dinyatakan dengan angka atau huruf karena di dalamnya terdapat unsur pertimbangan (*judgment*) yang sangat terbatas. Dengan masuknya pertimbangan yang terbatas ini, maka *assessment* dan *appraisal* oleh beberapa ahli dianggap sama saja.
- c. **Penilaian (*evaluation*)**, suatu proses di mana informasi dan pertimbangan diolah untuk membuat suatu keputusan untuk kebijaksanaan yang akan datang. Dengan kata lain, penilaian memerlukan hasil *assessment* dan *appraisal* dalam ruang lingkup yang lebih luas.
Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya (Ralph Tyler, 1950). Tambahan definisi tersebut menurut Cronbach dan Stufflebeam adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Pentingnya Tes, Pengukuran, dan Penilaian

Manusia memiliki perbedaan individual, melalui tes, pengukuran, dan penilaian, perbedaan individu ini dapat dibuktikan. Perbedaan tersebut tidak hanya dalam tingkat kecerdasan atau waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pembelajaran, tetapi juga perbedaan dalam sikap, minat, temperamen, karakter, dan penyesuaian pada lingkungan. Oleh karena itu setiap individu terutama bagi para pendidik harus mengetahui kualitas setiap anak didiknya atau kualitas masing-masing kelompok didik yang menjadi asuhannya.

Tes, pengukuran, dan penilaian dapat menentukan kualitas tersebut. Semakin banyak yang diketahui tentang individu/kelompok, keputusan yang diambil dan atau dilakukan semakin sesuai untuk yang bersangkutan. Kedekatan keputusan ini tidak lepas dari:

1. Mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur, artinya apa yang akan diukur dan bagaimana cara mengukurnya.
Contohnya: sekiranya ini akan mengukur disiplin mengenai peraturan sekolah, maka yang akan diukur adalah sikap peserta didik, bukan kecerdasannya. Caranya, peserta didik diberikan skala sikap (angket) dan juga diadakan pengamatan (*observasi*) terus-menerus dan diberi pembinaan. Dalam mengukur penguasaan/hasil belajar menentukan tujuan apa yang akan ditanyakan juga memegang peranan penting.

2. Diperlukan pengukuran yang akurat, misalnya akan mengukur waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu tugas harus jelas apakah diukur dalam menit atau sekon atau persepuluh sekon. Pengukuran setempat ini memerlukan alat ukur (jam) yang memiliki sekon atau persepuluh sekon. Menilai hasil lukisan yang dibuat peserta didik harus dirinci dan disepakati oleh penilai apa saja yang akan diukur dan dinilai misalnya kebersihan, komposisi warna, kesan di belakang gambar tersebut dan sebagainya.
3. Tingkatan ketelitian dalam pengukuran. Dalam pembicaraan sehari-hari sering orang mengatakan Ali lebih pandai dari Ahmad dan Ahmad masih lebih banyak menguasai pelajaran dari Adi. Pernyataan penilaian kualitatif seperti ini masih kabur, dan upaya apa yang harus diberikan kepada Adi dan Ahmad agar mereka sama pintar dengan Ali masih belum pasti. Lain halnya kalau disebut Ali dapat menjawab 90% dari pertanyaan yang diberikan sedangkan Ahmad dan Adi masing-masing dapat menjawab 70% dan 45%.

Dengan persentase ini jelas dapat diukur perbedaan penguasaan mereka, dan yang lebih penting lagi dapat diketahui apa saja yang belum dikuasai masing-masing, sehingga pendidik dapat memberikan bimbingan yang tepat agar ketiganya menguasai seluruh apa yang telah dibelajarkan. Dengan melaksanakan pengukuran dan penilaian menggunakan alat ukur yang baku diharapkan pendidik akan dapat memberikan pelayanan yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan peserta didik. Namun berbagai pihak mengajukan sejumlah kritik atas perlakuan yang ditimbulkan oleh tes, pengukuran, dan penilaian.

Kritik yang ditimbulkan oleh pengukuran dan penilaian, antara lain sebagai berikut.

1. Adanya pengelompokan individu menjadi kelompok pandai, sedang dan kurang.
2. Dengan alat ukur baku, atau EBTA/EBTANAS membuat kurikulum kurang berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau lingkungan.
3. Kecenderungan belajar untuk tes (ujian) bukan belajar untuk meningkatkan pemahaman/penguasaan
4. Kecenderungan untuk menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan ingatan (terutama pada tes objektif)

Tujuan, Peranan dan Fungsi Penilaian

Beberapa tujuan dan peranan assesmen dalam pembelajaran adalah

1. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik
2. Mengukur peningkatan dari waktu ke waktu
3. Menentukan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu
4. Menentukan ranking peserta didik dari keseluruhan peserta didik dalam kelas
5. Mengevaluasi metode pembelajaran
6. Mengevaluasi efektifitas program pembelajaran.

Selain itu Arifin (2012), menyatakan bahwa fungsi assesmen atau penilaian hasil belajar adalah:

1. Fungsi Formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik
2. Fungsi Sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan / hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
3. Fungsi diagnostic, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut
Penilaian berfungsi diagnostik Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula penyebabnya. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru melakukan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.
4. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Sedangkan menurut Arikunto, terdapat beberapa tujuan atau fungsi penilaian, yaitu:

1. Penilaian berfungsi selektif. Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain: a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu. b. Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya. c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya. BerUntuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
2. Penilaian berfungsi diagnostik Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu, diketahui pula penyebabnya. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru melakukan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendirisendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan,

digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.